

## **BAB IV**

### **KONSTRUKSI PEMAKNAAN MASYARAKAT KETURUNAN ARAB TENTANG PEMIMPIN PEREMPUAN**

#### **A. Kepemimpinan Perempuan Perspektif Masyarakat Keturunan Arab**

Peradaban modern menuntut seseorang untuk berfikir rasional dan membebaskan. Perubahan yang cepat dengan tanda-tanda yang nyata dan rumit mengharuskan orang tanggap dan beradaptasi dengan segala kondisi. Kebebasan berfikir tanpa diukur oleh sekat-sekat akan mengulirkan ide dari setiap respon perubahan akan menjadikan pemikiran sebagai pusat dari kemajuan zaman di suatu *setting* budaya tertentu.

Perubahan dan pembebasan pemikiran dialami masyarakat keturunan Arab mengenai kepemimpinan perempuan sangat tampak ketika bagaimana mereka merespon dan memandang kepemimpinan Tri Risma Harini sebagai walikota perempuan pertama di Kota Surabaya. Adanya liberalisasi dan modernitas pemaknaan terhadap kepemimpinan perempuan masyarakat keturunan Arab memang berbeda-beda. Terlihat dalam memberikan pandangan terhadap kepemimpinan perempuan mempunyai pedoman tersendiri dalam melihat realitas tersebut.

Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara

manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya.<sup>48</sup>

Berger & Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat. Maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif.<sup>49</sup> Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri.

Konstruksi pemaknaan tentang pemimpin perempuan oleh masyarakat Arab dibangun atas realitas dan pengalaman yang diyakini oleh individu masyarakat keturunan Arab sehingga mereka memberikan pemaknaan yang berbeda-beda akan sosok pemimpin perempuan.

#### **a. Perspektif Modernitas Kepemimpinan Perempuan**

Seiring dengan dinamika zaman, modernisasi, dan globalisasi informasi, serta keberhasilan gerakan emansipasi dan feminisme, sikap dan peran perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi dan pekerjaan sektor domestik, tetapi sudah

---

<sup>48</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta : Kencana, 2007), 30

<sup>49</sup> Ibid., 24

aktif berperan di sektor publik, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Peran-peran yang biasa dilakukan oleh pria sudah banyak yang mulai diperankan oleh perempuan.

Saat ini jaman sudah berkembang jika pemimpin itu perempuan sah-sah saja, karena bagi masyarakat Arab sendiri yang sekarang sudah sangat berbeda dengan sejarah yang dulu. Bahwa perempuan hanya bekerja dirumah, tapi sekarang buktinya banyak perempuan yang hebat. Sekarang ini kebanyakan laki-laki tidak bisa memimpin, misalnya di wilayah keluarga ada perselisihan di keluarga langsung cerai, tidak bisa memberikan solusi sebagai kepala keluarga. Seorang laki-laki sudah bergeser sifat kepemimpinannya. Laki-laki ada godaan sedikit melenceng, sedangkan perempuan masih mempunyai pertimbangan-pertimbangan.<sup>50</sup>

Melihat sejarah perempuan Arab di masa lalu yang dijadikan budak, di dzalimi, perempuan sebagai makhluk level dua di masyarakat. Pemberian hak-hak istimewa hanya kepada laki-laki, perempuan hanya pengurus urusan yang berhubungan dengan tugas-tugas reproduksi sedangkan laki-laki banyak bertugas di luar rumah. Masyarakat keturunan Arab di Ampel memandang hal tersebut adalah sejarah. Sejarah jaman jahiliyah yang telah berganti menjadi jaman kemenangan setelah hadirnya Nabi Muhammad yang membawa risalah Islam di kehidupan mereka.

Kehidupan masyarakat keturunan Ampel sepenuhnya memang telah berubah. Mereka telah lama berbaur dengan masyarakat dan bersosialisasi, sehingga kultur budaya yang dibangun sediki demi sedikit berubah mengikuti perkembangan jaman.

---

50 Faishal Bahadiq, Purn.TNI AL, *Wawancara*, 08 Mei 2013, Pukul 16.30 WIB

Perkembangan zaman yang modern, otomatis mengubah kehidupan masyarakat keturunan Arab di sini. Saya menilai hal tersebut membawa kemunduran bagi masyarakat. Saat ini banyak sekali perempuan dan laki-laki yang berzinah, bergaul tanpa ada batasan, cara berpakaian sudah tidak menutup aurat lagi, tidak hanya masyarakat keturunan Arab saja tapi semua. Padahal kita menenggok zaman dahulu, masyarakat Arab itu sangat *primpen*, baik itu dalam cara berpakaian, dan juga jika seorang laki-laki bertemu perempuan saja takut dan sulit Tapi melihat sekarang laki-laki bebas dan campur jadi satu. Tidak lagi berpedoman pada agama, agama mengajarkan cara berpakaian seperti saat sholat.<sup>51</sup>

Pola pemikiran yang berubah tidak hanya terletak bagaimana masyarakat keturunan Arab menjalani kehidupan sebagai masyarakat minoritas di kota Surabaya. Di dalam pergaulan dulu masyarakat keturunan Arab sangat mentaati aturan agama sekarang ini bergeser. Tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari pemaknaan terhadap kriteria pemimpin bagi mereka juga ikut berubah.

Di dalam Islam banyak pendapat mengenai pemimpin perempuan. Ada yang mengharamkan ada yang memperbolehkan. Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai *Rahmatan lil a'lam* (agama yang menebarkan rahmat bagi alam semesta). Salah satu bentuk rahmat itu adalah pengakuan terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan yang setara dengan laki-laki. Ukuran kemuliaan seorang manusia di sisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas taqwanya, tanpa membedakan ras, etnik, dan jenis kelamin. (Qs. Al-Hujurat [49]:13)

---

51 Ahmad Zen Alkaf, Komisi Ukhuwah Islamiyah MUI Jawa Timur, *Wawancara*, 15 Mei 2013, Pukul 16.30 WIB.

Al-qur'an tidak menganut paham *second sex* yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu, semua berpotensi menjadi seorang pemimpin dimuka bumi.

كلکم راع و کلکم مسؤولون عن رعیتہ

*Setiap dari kamu adalah seorang pemimpin, dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.*

Mahmud Muhammad Syakir dalam tahqiq kitab Tafsir At-Thabari mengatakan, “Abu Ja’far (At-Thabari) menulis mengenai persamaan laki-laki dan perempuan di dalam Islam, beliau menyimpulkan dari konteks-konteks ayat yang beriringan. Sesungguhnya Allah SWT telah menjelaskan kesetaraan antara hak-hak kaum laki-laki atas perempuan dengan hak-hak kaum perempuan atas kaum laki-laki. Tidak ada suatu berita tentang keutamaan, kecuali Allah sudah mencatatnya untuk mereka terlepas mereka laki-laki atau perempuan.”<sup>52</sup>

Bagi Ali Asghar Engineer Islam adalah agama yang meletakkan manusia pada posisi yang sama, tidak peduli baik itu laki-laki maupun perempuan. Allahpun berfirman bahwa makhluk yang paling dekat di sisi-Nya kelak bukanlah laki-laki atau perempuan, melainkan manusia yang paling bertaqwa, bisa laki-laki maupun perempuan. Al-Qur'an menurut Asghar Ali Engineer secara normatif menegaskan konsep kesetaraan status antara laki-laki dan perempuan. Konsep kesetaraan itu mengisyaratkan dua

---

52 Muhammad Haitsam Al-Khayyath, *Problematika Muslimah Di Era Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2007). 69-70

hal: *Pertama*; dalam pengertian yang umum, ini berarti penerimaan martabat kedua jenis kelamin dalam ukuran yang setara. *Kedua*; orang harus mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak-hak yang setara dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Keduanya harus memiliki hak yang setara untuk mengadakan kontrak perkawinan atau memutuskannya, keduanya harus memiliki hak untuk memiliki atau mengatur harta miliknya tanpa campurtangan yang lain, keduanya harus bebas memiliki profesi atau cara hidup, keduanya harus setara dalam tanggung jawab sebagaimana dalam hal kebebasan.<sup>53</sup>

Adapun pemikiran dan pembaharuan yang dilakukan oleh Riffat Hasan, diantaranya tentang hak-hak yang dimiliki oleh kaum perempuan menurut pandangan ajaran Islam adalah sebagai berikut, *Pertama*, Hak-hak perempuan dalam bidang politik, *Kedua*, Hak-hak perempuan dalam memilih pekerjaan, dan *Ketiga*, Hak dan kewajiban belajar.<sup>54</sup>

Menurut Riffat Hasan ada tiga asumsi dasar yang telah lama digunakan dalam tradisi pemikiran teologi dilingkungan umat Islam *Pertama*; Bila mahluk yang bernama Hawa diciptakan Tuhan dari tulang rusuk laki-laki, maka dengan sendirinya perempuan diyakini sebagai mahluk yang secara ontologis adalah sekunder. *Kedua*; bahwa perempuan (bukan laki-laki) yang merupakan penyebab utama tergelincirnya Adam dari surga

---

<sup>53</sup> M Agus Nuryatno, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender: Studi Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer*. 13-14.

<sup>54</sup> Agus Himmawan Utomo, *Status Ontologis Perempuan (Gugatan Riffat Hasan Atas Konstruksi Teologis Dari Konsep Gender)*, dalam <http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/viewfile/15/12>, 29 November 2011.

atau yang kita kenal sebagai dosa manusia atau terusirnya manusia dari surga, karena itu semua anak perempuan Hawa harus diperlakukan dengan rasa benci, curiga dan bahkan hina. *Ketiga*; bahwa perempuan diciptakan pada dasarnya adalah untuk laki-laki, oleh karena eksistensinya hanyalah pelengkap. Asumsi di atas telah begitu jauh mempengaruhi pemahaman para ulama terhadap teks kitab suci tentang penciptaan manusia yang secara serta merta menempatkan laki-laki di atas perempuan, padahal sejauh yang dapat ditangkap dari pesan-pesan kitab suci tidak ada penjelasan tentang perbedaan kualitas penciptaan antara laki-laki dan perempuan, walaupun al-Qur'an menggunakan istilah laki-laki dan perempuan, maskulin dan feminin, tidak dimaksudkan untuk memprioritaskan yang satu dan merendahkan yang lain, karena pada dasarnya hakekat penciptaan makhluk secara eksistensial adalah sama. Tuhan menyebut seluruh umat manusia dimuka bumi sebagai khalifah. Dengan demikian dalam kehidupan sosial tidak ada perbedaan karena adanya kualitas penciptaan secara biologis. Asumsi mengenai perempuan tersebut berimbas pada peran perempuan dalam melakukan perubahan sosial.

Penolakan terhadap pemimpin perempuan disebabkan masyarakat yang berfikir secara tekstual, sehingga dalam mengartikan Surat An-nisa ayat 34 mereka terus menolak, karena dari faham ini al-qur'an dan hadist adalah satu-satunya tuntunan hidup orang Islam.

Mengenai Surat An-nisa yang mengharamkan seorang pemimpin perempuan memang benar, Alqur'an itu untuk masa lalu dan masa sekarang. Saat ini banyak sekali perubahan-perubahan, akan tetapi dalam menanggapi perubahan itu kita tidak melupakan Al-Qur'an

sebagai pedoman kita. Seperti pemimpin perempuan boleh-boleh saja asalkan orang tersebut memang mampu untuk memimpin.<sup>55</sup>

Menurut Asghar Ali Engineer, bahwa dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan adalah setara, hal tersebut didasarkan pada al-Qur'an yang menyatakan bahwa kedua jenis kelamin itu memiliki asal-usul makhluk hidup yang sama, dan karena jenis itu memiliki hak yang sama pula. Asghar Ali Engineer mengkritik dengan tajam metode para mufasir yang memahami ayat hanya semata-mata bersifat teologis dengan mengabaikan pendekatan sosiologis. Menurut Asghar Ali Engineer, seharusnya para mufassir menggunakan pandangan secara sosio-teologis. Asghar Ali Engineer menulis:

“Meskipun demikian, al-Qur'an memang berbicara tentang laki-laki yang memiliki kelebihan dan keunggulan sosial atas perempuan. Ini sebagaimana ditunjukkan di atas, harus dilihat dalam konteks sosialnya yang tepat. Struktur sosial pada zaman Nabi tidaklah benar-benar mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan. Orang tidak dapat mengambil pandangan yang sematamata teologis dalam hal semacam ini. Orang harus menggunakan pandangan sosial-teologis. Bahkan al-Qur'an pun terdiri dari ajaran yang kontekstual dan juga normatif. Tidak ada kitab suci yang bisaefektif, jika mengabaikan konteksnya sama sekali.”<sup>56</sup>

Masyarakat keturunan Arab mengartikan bahwa saat ini al-qur'an dan hadist memang sebagai pedoman hidup, akan tetapi dalam penafsiran

---

55 Faishal Bahadiq,....

56 Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. 42



ayat-ayat serta hadist harus diseimbangkan dengan realitas dan perkembangan jaman yang berlaku saat ini.

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Khotib, beliau sejak lahir tinggal di Ampel, dan menikah dengan salah satu keturunan Arab.

Bagi masyarakat keturunan Arab tidak mempermasalahkan seorang pemimpin perempuan, melihat ayat-ayat alqur'an yang mengharamkan seorang pemimpin perempuan, kita harus melihat asbabul nuzum dan asbabul wurudnya, sebab-sebab turunya hadis maupun ayat tersebut. Sekarang ini kita bisa lihat keterwakilan perempuan 30%, ramai semua entah artis atau yang lain yang penting perempuan partai politik berlomba-lomba mengkader.<sup>57</sup>

Di Indonesia seperti yang kita ketahui dalam UU No. 10 tahun 2008, dalam hal pemilu legislatif, partai harus menyertakan perempuan sebanyak 30 % dalam daftar calon anggota legislatif mereka dari partai masing – masing.<sup>58</sup>

Segala sesuatu yang terjadi di lingkungan masyarakat keturunan Arab memang berbeda dengan pandangan orang Arab dalam sejarah Islam, akibat asimilasi budaya tidak mental begitu saja di fahami oleh masyarakat keturunan Arab di Ampel ini.

Selain itu dukungan terhadap pemimpin perempuan juga bisa kita lihat di saat kisah kerajaan Persia dilanda kekacauan dan pembunuhan yang

---

57 M.Khotib Ismail, *Wawancara*, Kantor Kelurahan, 08 Mei 2013, Pukul 18.30 WIB.

58 Azza karim, *Perempuan di Parlemen*, (Erlangga: Jakarta,1986), 21.

dilakukan oleh kerabat raja sehingga diangkatlah seorang perempuan yang bernama Buwaran binti Syairawaih bin Kira sebagai ratu di Persia. Hal tersebut karena ayah dan saudara laki-laki Buwaran telah mati terbunuh. Peristiwa ini terjadi pada tahun 9 H.<sup>59</sup> Menurut tradisi yang berlangsung di Persia saat itu jabatan kepala negara (raja) dipegang oleh laki-laki. Pengangkatan Buwaran sebagai ratu bisa dikatakan menyalahi tradisi karena yang diangkat bukan laki-laki melainkan perempuan. Pada waktu itu derajat kaum perempuan berada di bawah kaum laki-laki di mana perempuan sama sekali tidak dipercaya untuk ikut serta mengurus kepentingan umum, terlebih masalah Negara. Hal ini juga di utarakan oleh Pak Nuh sebagai berikut:

Dari agama yang saya ketahui menyaratkan pemimpin lebih baik laki-laki daripada perempuan. Kita lihat halangan perempuan dan laki-laki, lebih banyak Perempuan. Sifat tegasnya. Perempuan ditakdirkan mempunyai sifat keibuan, lemah, cenggeng. apakah kuat jika seorang perempuan itu ketika menjadi pemimpin mengalami tekanan yang sangat tinggi. Tapi jika memang tidak ada lagi laki-laki, tidak apa-apa perempuan. Misalnya di suatu daerah hidup perempuan saja, boleh perempuan tersebut jadi pemimpin, karena keadaan darurat, agama memperbolehkan hal tersebut. Dalam keadaan darurat yang haram menjadi halal.<sup>60</sup>

Pelabelan negatif atau stereotipe kepada perempuan, kendati lebih bernuansa mitos daripada realitas, ternyata muncul dalam berbagai aspek kehidupan dan berbagai media budaya Indonesia. Pelabelan ini seperti

---

<sup>59</sup> Siti Musdah Mulia, *Muslim Reformasi, Perempuan Pembaharu Keagamaan*, (Bandung: MIZAN, 2005). 305-306

<sup>60</sup> M.Nuh, Mantan Lurah Ampel, *Wawancara*, 16 Mei 2013, Pukul 17.30 WIB

perempuan dilahirkan sebagai makhluk yang lemah, cengeng, bertindak dengan perasaan dan irasional. Pelabelan negatif kepada perempuan akan berakibat pada tidak diakuinya potensi kaum perempuan, sehingga ia sulit mengakses posisi-posisi strategis dan sentral dalam komunitasnya, terutama yang berkaitan dengan pengambilan kebijakan dan keputusan.<sup>61</sup>

Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin memberikan tempat yang khusus bagi perempuan. Serta Islam tidak pernah membatasi hak antara laki-laki dan perempuan. Perempuan mempunyai kapasitas yang sama dengan laki-laki, prestasi perempuan tidak hanya digambarkan bagaimana dia mengelolah rumah tangga yang sakinah, akan tetapi peranan perempuan di ranah publik seperti politik, seorang perempuan mampu menjadi seorang pemimpin dan menjalankan roda kepemimpinan di sebuah negara, perempuan bisa melakukan peranan ganda dalam kehidupan mereka disatu pihak sebagai seorang perempuan di mata publik dan disatu pihak sebagai seorang figur ibu rumah tangga di dalam keluarganya. Laki-laki dan perempuan mempunyai derajat yang sama di mata Allah SWT.

Bagi perempuan keturunan Arab yaitu, Ibu Ema Naphan tradisi Bangsa Arab yang mensubordinasi peran perempuan tidaklah berlaku di jaman sekarang. Ibu Ema Naphan merupakan mantan ketua RW 01 yang mayoritas masyarakat keturunan Arab banyak yang bertepatan tinggal di kawasan ini, beliau dipercaya untuk menjadi Ketua RW, ini menunjukkan bahwa pemikiran masyarakat keturunan Arab sudahlah berbeda. Bagi

---

61 Umi Sumbulah, *Spektrum Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008). 14-15

masyarakat keturunan Arab di RW satu sosok pemimpin perempuan juga mampu memimpin.

Saya ingin perempuan itu memimpin, meskipun memang dalam Al-Qur'an menyatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan, karena melihat saat ini sesudah dengan yang dulu, jadi perempuan mampu mengimbangi peranannya. Baik itu kewajiban dalam rumah tangga, dan pekerjaannya. Dan saya ingin sekali perempuan-perempuan hebat itu menjadi seorang pemimpin. Perempuan itu lebih cekatan dibanding laki-laki, di sini saja ketua RW dipegang laki-laki mereka itu kurang semangat, kinerjanya lambat. Sedangkan kalau perempuan cepat dan tanggap.<sup>62</sup>

Di zaman sekarang bukanlah permasalahan laki-laki atau perempuan dalam menilai sebuah kepemimpinan, masyarakat keturunan Arab di Ampel lebih melihat realitas yang terjadi saat ini. Dalam aspek kepemimpinan yang lebih diutamakan adalah kecerdasan dan kepribadian seorang pemimpin. Seperti yang dijelaskan oleh Berger dan Luckman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, manusia sebagai pencipta kenyataan atau realitas sosial (*Man is a social product*).

#### **b. Perspektif Tradisionalitas Kepemimpinan Perempuan**

Perempuan adalah manusia yang mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang. Sebagai manusia ia lahir dengan naluri untuk sukses dan maju dalam kehidupan yang ditempuhnya.

Secara sosiokultural, perempuan dibatasi oleh budaya patriarki yang kukuh dan tidak mudah untuk merobohkannya. Budaya patriarki yang mengakar dan sistem didominasi laki-laki memiliki dampak negatif yang

---

62 Ema Naphan, Mantan Ketua RW 01, *Wawancara*, 17 Mei 2013, Pukul 11.30 WIB.

besar bagi upaya untuk mendapatkan hak dalam partisipasi politik. Perempuan tidak di dukung, dan bahkan dalam banyak hal malah dihambat, mereka diharapkan untuk menggunakan kemampuan di lingkungan rumah tangga, yang di anggapp sebagai ruang privat.

Norma budaya tradisional yang sudah terinternalisasi ini mengakibatkan sebagian besar perempuan secara psikologis menjadi tidak siap untuk berpartisipasi aktif di bidang politik. Hambatan lain muncul karena adanya peran ganda, yakni sebagai ibu rumah tangga, bahkan dalam banyak kasus multi-ganda, yakni sebagai ibu rumah tangga, pekerja dan masyarakat profesional. Tidak terdapat waktu yang memadai bagi perempuan dengan banyak peran tersebut untuk memasuki dunia politik.

Streotipe masyarakat akan sosok perempuan yang cengeng, lemah juga tugas perempuan hanya di wilayah domestik saja, mengurus anak, melahirkan, dan mengurus suami membuat masyarakat meyakini bahwa urusan politik maupun sektor publik adalah wilayah laki-laki. Hal seperti ini masih dipegang teguh oleh beberapa masyarakat keturunan Arab di Ampel. Sehebat apapun seorang pemimpin perempuan, perempuan mempunyai keterbatasan yang cukup banyak, terlihat dari segi agama yang mengatur beberapa keterbatasan perempuan.

Perempuan hebat, tapi tetap ada keterbatasan agama. Keterbatasan takkan sukses suatu kaum jika di pimpin seorang perempuan, keterbatasan-keterbatasan itu tidak diakui oleh perempuan. Agama sudah sangat menjelaskan bahwa lebih baik pemimpin itu adalah laki-laki, tugas perempuan hanyalah di mengurus rumah tangga. Al-qur'an juga mengatur hubungan antara istri dan suami. Di

dalam aturan wali nikah harta waris, posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.<sup>63</sup>

Perempuan itu tidak cocok menjadi pemimpin, mending laki-laki. Saya melihat kurang pas kalau pemimpin itu perempuan. Mereka biasanya kan mengurus rumah tangga, seperti saya ini, keluarga saya yang perempuan ya tinggalnya di rumah, ngurus rumah, anak-anak memasak. Tinggal yang bekerja suami dan ayahnya anak-anak. Jadi melihat pemimpin perempuan kurang pas dan lebih baik laki-laki.<sup>64</sup>

Penolakan terhadap pemimpin perempuan juga ditandai adanya hambatan-hambatan fisik yang cukup berat sehingga perempuan tidak dapat melaksanakan tugas-tugas di sektor publik. Untuk lebih jelasnya Ibrahim menguraikan beberapa hambatan yang muncul dari kepemimpinan perempuan.<sup>65</sup>

### 1. Hambatan Fisik

Perempuan katanya, dibebani tugas ‘kontrak’ untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui. Keharusan ini mengurangi keleluasaan mereka untuk aktif terus menerus dalam berbagai bidang kehidupan. Bayangkan jika perempuan harus melakukan sampai

---

63 Ahmad Zen Alkaf,.....

64 Aisyah Firdaus, Perempuan Keturunan Arab India, *Wawancara*, 17 Mei 2013, Pukul 15.00 WIB.

65 Ahmad Zen Alkaf,.....

lebih selusin anak. Pastilah usia produktivnya habis dipakai untuk tugas-tugas reproduktif yang mulia itu.

Selain itu perempuan juga mengalami menstruasi. Perempuan yang sedang mengalami proses menstruasi mengalami kondisi yang berbeda secara psikologis. Adanya *pre menstruation syndrome*, yaitu gejala yang dialami oleh perempuan cenderung emosional, labil, dan depresi.<sup>66</sup>

Zaman sekarang perempuan menganggap lebih pintar dibanding laki-laki, padahal dimanapun keterbatasan seorang perempuan pasti ada. Dalam agama perempuan mempunyai keterbatasan, contohnya saja ketika perempuan itu datang bulan ibadahnya berkurang. Selain itu kesehatan berkurang, perempuan juga mempunyai kodrat untuk melahirkan, bayangkan jika seorang pemimpin itu perempuan pasti akan mendapatkan cuti hamil. Pada saat pemimpin masih mempunyai anak satu, tidak menutup kemungkinan kalau perempuan tersebut bisa menunda untuk punya anak lagi karena jabatan yang di embannya. Hal ini sudah melanggar agama. Jika ada laki-laki yang lebih baik, kenapa harus perempuan. Oleh karena itu agama menganjurkan *Arrijalu Qowwamuna Alannisa* artinya laki-laki adalah pemimpin atas perempuan.<sup>67</sup>

Faktor-faktor tabiat wanita, orang-orang yang melarang pecalonan perempuan juga mengemukakan alasan bahwa wanita itu juga menghadapi kendala yang sudah merupakan tabiat atau pembawan mereka, seperti menstruasi setiap bulan beserta keluhan-keluhnya, mengandung dengan segala penderitaannya, melahirkan

---

66 Najlah Naqiyah, *Otonomi Perempuan*, (Malang: Bayu Publishing, 2005), 104

67 Ahmad Zen Alkaf,.....

dengan segala resikonya, menyusui dengan segala penderitaannya melahirkan dengan segala resiko, menyusui dengan segala bebannya, dan sebagai ibu dengan segala tugasnya. Semua itu menjadikan mereka secara psikis, fisik, dan pemikiran tidak mampu mengemban tugas sebagai pemimpin ataupun anggota Dewan yang bertugas mengawasi pemerintah dan membuat Undang-Undang.

## 2. **Marjinalisasi**

Marjinalisasi terhadap kaum perempuan terjadi akibat tafsiran agama, keyakinan, tradisi atau bahkan ilmu pengetahuan yang mengakibatkan dominasi struktur dan budaya patriarki yang telah melahirkan persepsi laki-laki adalah makhluk superior dan perempuan makhluk inferior. Untuk waktu lama perempuan di pandang sebagai makhluk yang dicipta untuk lelaki. Termasuk mendampingi mereka, menghibur mereka, dan mengurus keperluannya. Perempuan, menurut cerita teologis seperti ini, diciptakan dari rusuk lelaki. Cerita ini telah jauh merasuk dalam benak banyak orang, dan secara psikologis menjadi salah satu faktor penghambat perempuan untuk mengambil peran yang berarti.

Jika ada calon perempuan saya tidak akan memilih. Karena prinsip saya satu, dimana saya dididik saya berpegang teguh, dulu di Al-Irsyad guru saya mengajarkan Al-qur'an dan hadist sebagai acuan. Faisal bahadiq mengatakan bahwa al-qur'an itu dulu, sekarang kajiannya berbeda, menurut saya Al-Qur'an itu satu dan selamanya, Al-Qur'an itu diciptakan untuk sampai hari akhir. Saya tidak akan memilih calon perempuan, pilihan saya tetap pemimpin itu adalah seorang laki-laki. Dan jika calon pemimpin perempuan itu menang di dalam pemilihan, saya akan menerima dengan lapang dada. Saya hanya berfikir



bahwa pilihan saya akan dipertanggung jawabkan nanti, agama melarang pemimpin perempuan, saya menaati hal tersebut.<sup>68</sup>

Bagi Pak Umar sebagai keturunan Arab di Ampel ini, beliau lebih mengutamakan ajaran agama yang dia fahami ketika beliau belajar dulu. Keyakinan agama yang mengajarkan pemimpin itu adalah sosok laki-laki selalu beliau pegang dari sekarang. Al-Irsyad tempat menimba ilmu yang pada waktu lampau, sekolah ini merupakan sekolah bagi masyarakat keturunan Arab di Ampel Surabaya.

### 3. Hambatan Sikap Pandang

Hambatan ini antara lain bisa dimunculkan oleh pandangan dikotomistis antara tugas perempuan dan lelaki. Perempuan dinilai sebagai makhluk rumah, sedangkan lelaki dilihat sebagai makhluk luar rumah, dan visi bahwa tugas-tugas kerumahtanggaan tidak layak digeluti laki-laki. Stereotipe negatif kepada perempuan, pelabelan yang menunjukkan bahwa perempuan dilahirkan sebagai makhluk yang lemah dan cengeng dan bertindak dengan perasaan dan irasional membuat masyarakat menganggap perempuan tidak pantas menjadi pemimpin.

Dari agama yang saya ketahui menyaratkan pemimpin lebih baik laki-laki daripada perempuan. Kita lihat halangan perempuan dan laki-laki lebih banyak Perempuan. Sifat tegasnya. Perempuan ditakdirkan mempunyai sifat keibuan,

---

68 Umar Al Askar, Warga keturunan Arab yang bekerja menjadi Staf Kelurahan Ampel, *Wawancara*, Kantor Kelurahan, 20 Mei 2013. Pukul 15.00 WIB.

lemah, cenggeng. apakah kuat jika seorang perempuan itu ketika menjadi pemimpin mengalami tekanan yang sangat tinggi.<sup>69</sup>

Menurut Bapak M.Nuh memandang bahwa perempuan itu sama sekali tidak cocok menjadi pemimpin. Dunia politik itu sangat kejam dan keras, kelembutan, ketegasan, dan sifat perempuan yang selalu menggedepankan perasaan dalam mengambil sebuah tindakan kurang cocok jika mereka terjun di dunia politik.

Karena saya muslim, sudah dijelaskan bahwa sebaik-baiknya pemimpin adalah seorang laki-laki bukan perempuan itu yang dikatakan berdasarkan agama. Perempuan jadi pemimpin itu bisanya apa, banyak contoh pemimpin perempuan gagal.<sup>70</sup>

Sama halnya dengan pemahaman Bapak Ahdraf perempuan tidak mempunyai kemampuan di bidang politik.

#### 4. Hambatan Historis

Kurangnya nama perempuan dalam sejarah di masa lalu bisa dipakai membenarkan ketidakmampuan perempuan untuk berkiprah seperti laki-laki. Di Dalam sejarah Islam tidak banyak kisah sosok perempuan hebat yang menjadi seorang pemimpin. Di Indonesia sendiri hanya satu orang perempuan yang dikenal sebagai tokoh emansipasi perempuan yaitu RA.Kartini.

---

69 M.Nuh,.....

70 Ahdraf Mahdri, Warga Keturunan Arab, *Wawancara*, 16 Mei 2013, Pukul 18.30 WIB.

Dalam sejarah Islam banyak mengulas bahwa perempuan adalah sumber petaka dan bencana. Kehidupan bangsa Arab sebelum datang Islam menceritakan kondisi perempuan yang tertindas. Pada masa Khulafaurrosyidin juga tidak banyak menceritakan sosok perempuan yang hebat, kecenderungan laki-laki sebagai pemimpin perang dan memimpin umat, hal ini digunakan oleh Bapak Achmad Zen sebagai acuan bagaimana jika seorang pemimpin itu perempuan tidak akan mendapatkan keberhasilan.

Berpijak pada keadaan di zaman Khulafaurrosyidin dan Rosulullah sosok pemimpin perempuan itu tidak ada yang berhasil. Tidak menghilangkan keistimewaan perempuan, banyak perempuan istimewa seperti Aisyah, Khodijah. Tetapi untuk menjadi orang nomor satu tidak pernah saya mendengar. Dalam sejarah Islam, waktu itu Siti Aisyah pernah memimpin pemberontakan kepada Ali, sebetulnya tidak memberontak, menuntut agar pembunuh Usman di adili. Sebenarnya Ali setuju dengan pemikiran akan tetapi menunggu keadaan membaik. Aisyah menerima pendapat Ali dan Akhirnya terjadi perang Jamal karena pihak ketiga. Siti Aisyah gagal dan kalah dalam pertempuran tersebut. Pemimpin-pemimpin perempuan cenderung gagal.<sup>71</sup>

## **B. Respon Terhadap Kepemimpinan Tri Risma Harini Sebagai Walikota Surabaya**

Keterlibatan masyarakat keturunan Arab pada politik praktis memang sangat sedikit sekali. Hal ini disebabkan karena kebanyakan dari mereka adalah pedagang. Melihat realitas perpolitikan yang semakin carut marut memberikan pemaknaan bahwa politik itu kotor. Para politisi yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dibanding kepentingan rakyat, serta tindakan korupsi dan berbagai hal buruk lainnya membuat masyarakat

---

71 Ahmad Zen Alkaf,.....

keturunan Arab di Ampel cenderung apatis. Bagi mereka hal tersebut tidak memberikan keuntungan bagi kehidupannya, lebih baik berdagang dan mendapatkan keuntungan.

Karena situasi perpolitikan sudah berbeda, politik itu kotor. Tidak melihat kepentingan masyarakat. Pasti mementingkan diri sendiri. Mencari uang itu sulit sekarang, saat mereka mengeluarkan uang untuk mendapatkan jabatan, pasti dalam diri mereka (dewan) ada niatan untuk mengembalikan uang tersebut. Tidak tertarik untuk terjun ke dunia politik. Kita ingin memperjuangkan, tapi kalah dengan uang. Modal *dengkul* itu omong kosong, iya kalau dulu modal kepemimpinan, kebijaksanaan sekarang tidak ada orang yang menjadi dewan dengan modal seperti itu. Modalnya hanya uang, dan semua dewan itu maling semua itu sehingga malas dan tidak tertarik terjun ke dunia politik.<sup>72</sup>

Melihat realitas perpolitikan di era demokrasi ini masyarakat keturunan Arab memandang semuanya sudah bobrok, tidak ada hal yang bagus dan dapat dibanggakan dari pejabat-pejabat politik saat ini.

Demokrasi tidak lepas dari politik, politik perlu diperkecil dan dipersempit, karena dengan begitu biaya yang diperlukan akan lebih kecil. Partai Islam masih terpecah-pecah. Masyarakat masih transaksional, kita dapat apa kalian dapat apa. Saat ini jika seseorang ingin menjadi pejabat pasti mengeluarkan biaya yang besar, sehingga tidak menutup kemungkinan ketika terpilih menjadi pejabat (anggota dewan) pasti berupaya untuk mengembalikan biaya itu semua istilahnya *balik bondo*. Sehingga tingkat korupsi meluas.<sup>73</sup>

Menurut Bapak Nuh yang saat ini juga termasuk calon legislative dari Partai Golongan Karya beliau berpendapat bahwa masyarakat Ampel butuh namanya pendidikan politik, karena saat ini persepsi masyarakat kebanyakan

---

72 Khotib Ismail,.....

73 M.Nuh,.....

menganggap bahwa politik itu hanya sebatas kita mencari keuntungan. Begitu juga dengan anggota dewan sendiri, hukum timbal balik pasti ada di pemikiran mereka. Selain itu Bapak Nuh menuturkan bahwa *maney politic* atau politik uang sangat di tunggu-tunggu oleh rakyat.

Masyarakat sekarang *mindsetnya* berubah. Misalnya ada yang memberi uang saat kampanye diterima, tidak punya sikap, jadi kondisi seperti ini ini tetap berlanjut. Elite Politik juga, jika kita melakukan kampanye bersama, foto bersama dengan calon lainnya, tinggal masyarakat yang memilih, jika berkampanye bersama meskipun mereka adalah lawan politik, konsekuen akan berfikir berbeda, tidak ada konflik. Tinggal masyarakat yang memilih sosok pemimpinnya. Elit politik mengajarkan kepada masyarakat untuk berpolitik yang baik.<sup>74</sup>

Fenomena politik yang tidak berpihak kepada rakyat, dan skandal para pejabat pemerintahan, memberikan pelabelan bahwa politik itu kotor. Bagi masyarakat keturunan Arab untuk terjun pada politik praktis mereka akan berfikir secara matang-matang. Karena bagi mereka yang sudah menyalahi aturan agama, hal tersebut berarti telah melanggar keyakinan dalam hidup mereka.

Melihat realitas saat ini politik itu kotor, saling tendang, mana yang lawan, mana yang kawan. Masyarakat keturunan Arab malas untuk ikut campur dalam perpolitikan.<sup>75</sup>

Menurut Bapak Fasihol Bahadiq menjelaskan bahwa masyarakat keturunan Arab itu acuh dan tidak mau tahu tentang kebijakan pemerintah atau apapun, karena mereka merasa saat ini dunia politik itu hanya milik

---

74 Ibid,.....

75 Achmad Zen Al-Kaf,.....

orang-orang yang mempunyai kepentingan. Sehingga permasalahan yang ada saat ini masyarakat keturunan Arab tidak mau ikut campur. Partai Islam saat ini juga sudah tidak ada yang cocok untuk dipilih. Antara partai nasionalis dan Islam tidak ada bedanya semua tidak berkualitas.

Sekarang ini perpolitikan mengalami kemunduran, masyarakat cenderung megarah kepada Partai Nasional di banding partai Islami. Seperti contohnya, dulu disini banyak ibu-ibu yang bergabung di PKS, sekarang sudah pindah ke Hanura, kemudian keluar. Organisasi Islam mengalami kemunduran, kemungkinan pemilihan umum ini akan habis partai Islam, banyak sekali tingkat korupsi membuat masyarakat enggan untuk terjun ke politik. PKS sudah bobrok dengan kasus Fathona, sekarang sepertinya Golkar yang lebih unggul maju kembali.<sup>76</sup>

Beberapa masyarakat keturunan Arab di Ampel memang terlibat di dalam partai politik, tetapi keikutsertaan mereka hanya sebatas partisipasi saja. Seperti yang dijelaskan di atas, karena keadaan partai politik yang menurun dan banyak skandal, mereka keluar dari partai satu dan berpindah ke partai lainnya.

Masyarakat saat ini acuh tak acuh, organisasi Islam semakin mundur di perpolitikan nasional, serta tingkat korupsi semakin tinggi. Hal ini mengakibatkan masyarakat malas untuk memikirkan hal-hal politik, mereka lebih mengutamakan pekerjaan mereka (dagang). Pada saat Pilwali ada ibu-ibu PKK, Al-Irsyad yang ikut di PKS, sekarang sudah keluar dan mundur karena melihat politik saat ini tidak jujur semua. Masyarakat enggan untuk ikut campur.<sup>77</sup>

Berdagang memang faktor yang paling dominan yang melatarbelakangi masyarakat keturunan hanya sedikit yang berperan aktif di

---

76 Faishal Bahadiq,.....

77 Ibid,.....

dalam politik praktis. Dengan berdagang setiap hari mereka mendapatkan keuntungan, dan dengan cara yang halal tidak merugikan orang lain.

Masyarakat keturunan Arab di sini tidak begitu *dahawe* (Gak Ngerekan) soal perpolitikan, daripada memikirkan politik, mending berdagang mendapatkan penghasilan untuk keluarga. Sekarang ini tidak ada yang jujur, banyaknya korupsi di kalangan elite politik. Orang Nomer satu di Indonesia datang ke Ampel respon mereka biasa-biasa saja.<sup>78</sup>

Hal yang sama dituturkan oleh Bapak Umar, masyarakat keturunan Arab di Ampel paling enggan kalau ikut campur soal politik. Masyarakat Ampel sendiri dibanding dengan wilayah Semampir lainnya lebih aman dan tentram. Meskipun warganya beragam, multi etnis yang tinggal di Ampel, adanya toleransi dan jauh dari kepentingan politik, masyarakat hidup secara damai dan tenteram.

Ampel paling malas dengan hal politik, ada isu-isu politik Ampel ini tidak mau tahu, jika ada pengerahan massa Ampel tidak pernah ikut, berbeda dengan wilayah semampir satu truk karena di bayar Dua Puluh Ribu ikut demo, masyarakat Ampel tidak mau apalagi masyarakat keturunan Arab, ikut serta demo dagangannya siapa yang jaga. Jadi Ampel ini tenang dan nyaman jauh dari isu-isu politik.<sup>79</sup>

Demokrasi sebagai suatu sistem politik, telah meniscayakan semangat persamaan dan kebersamaan demi pencapaian kebaikan bersama. Dalam suatu kehidupan bernegara dan juga bermasyarakat, dibutuhkan suatu bentuk partisipasi sebagai wujud dari kebersamaan dan keikutsertaan dalam proses

---

78 Khotib Ismail,.....

79 Umar Al Askar,.....

politik tersebut. Partisipasi politik pada dasarnya adalah aspek penting dalam negara demokrasi dan juga menjadi penanda adanya modernisasi politik.

Bentuk keikutsertaan, merupakan proses yang melibatkan seluruh warga negara baik itu yang berasal dari kelompok mayoritas sampai kelompok minoritas keikutsertaan dalam aktivitas politik yang dapat mengakibatkan perilaku dalam memilih tidak hanya dilakukan oleh etnis mayoritas, tetapi masyarakat minoritas juga ikut mempengaruhi.

Meskipun masyarakat keturunan Arab sangat minim keikutsertaannya di dalam politik praktis, dalam hal partisipasi politik mereka selalu ikut berperan serta dalam pemilihan umum, baik ditingkatan nasional maupun daerah. Partisipasi tersebut memang hanya sebatas pemberian suara di Tempat Pemungutan Suara (TPS). Pada tahapan-tahapan partisipasi lainnya seperti pada saat penetapan daftar pemilih, penetapan peserta pemilu baik perseorangan calon peserta pemilu, pencalonan, kampanye, pemungutan dan perhitungan suara sama sekali mereka tidak berpartisipasi.

Dalam kelompok-kelompok sosial masyarakat keturunan Arab terdapat seperangkat norma, nilai dan gagasan yang berlaku dan tersosialisasikan melalui proses yang panjang. Hal inilah yang nantinya berpengaruh terhadap preferensi serta pemaknaan terhadap pilihan mereka.

Pada pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Kota Surabaya (Pilwali Tahun 2010) masyarakat keturunan Arab di Ampel juga ikut berperan serta sebagai hak pemilih. Pemilihan Walikota kota Surabaya periode 2010 diikuti oleh 5 calon Walikota. Yaitu B.F. Sutadi yang diusung



oleh Partai Gerindra dan Partai PKB, berikutnya adalah Arif Afandi yang diusung oleh partai Demokrat, Golkar dan Partai PAN. Fandi Utomo adalah calon yang diusung oleh Partai PPP, PKS, PDP, dan PKNU, berikutnya adalah Tri Rismaharini diusung oleh Partai PDIP, dan Fitradjaya Purnama yang tidak menggunakan jalur partai politik untuk mencalonkan diri menjadi Walikota Surabaya. Pada pemilihan Walikota kota Surabaya pada tahun 2010.

Pemberian otonomi daerah terdapat di dalam UU No.32 Tahun 2004 dan UU Nomor 33 Tahun 2004 serta adanya desentralisasi membawa dampak pemilihan kepala daerah secara langsung. Kepala Daerah adalah Kepala yang dipilih secara demokratis. Pemilihan secara demokratis terhadap kepala daerah tersebut.

Kepala daerah dan wakil kepala daerah dipilih secara langsung oleh rakyat yang prasyarat dan tata caranya ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. Pasangan calon kepala daerah dan wakil kepala daerah dapat dicalonkan baik oleh partai politik atau gabungan partai politik peserta pemilu yang memperoleh sejumlah kursi tertentu dalam DPRD dan atau memperoleh dukungan suara dalam pemilu legislatif dalam jumlah tertentu.<sup>80</sup>

Pada pemilihan Walikota Surabaya Tahun 2010 ini baru pertama kalinya ada kandidat perempuan yang lolos dalam pemilihan yaitu Tri Risma Harini mantan Kepala Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Surabaya, hal ini menjadikan keunikan tersendiri bagi masyarakat kota Surabaya, terutama masyarakat keturunan Arab di Ampel. Indonesia masyarakat mayoritas

---

80 Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Gubernur*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 134

beragama Islam, kontroversi kepemimpinan perempuan terus terjadi ketika pemaknaan dan ideologi suatu masyarakat yang berbeda-beda. Kepemimpinan perempuan selalu menjadi perdebatan di sejumlah kelompok masyarakat maupun elit politik.

Bagi masyarakat keturunan Arab yang masih terkenal dengan budaya patriarki memiliki pemaknaan tersendiri saat di antara Calon Walikota Surabaya muncul sosok perempuan. Dari beberapa informan yang diminta keterangan seputar kepemimpinan perempuan di politik lokal Surabaya yaitu tentang kepemimpinan Tri Risma Harini sebagai Walikota, masyarakat memiliki pemaknaan yang berbeda-beda dan menarik. Adanya dua pemahaman yang saling berseberangan dalam melihat realitas kota Surabaya yang dipimpin oleh seorang perempuan.

Pertama melihat ada calon perempuan dalam pilwali saya berfikir mau jadi apa Kota Surabaya ini jika dipimpin seorang perempuan. Mau jadi apa perempuan ini mencalonkan diri jadi pemimpin. Saat itu saya tidak memilih, karena saya tidak tertarik semuanya karena ada yang perempuan. Calon yang lain pun tidak kenal. Saya memilih golput.<sup>81</sup>

Penolakan Bapak Ahdrif Mahdri melihat ada calon perempuan yang maju menjadi Walikota Surabaya, beliau sangat meremehkan kemampuan seorang perempuan.

Berbeda dengan Ibu Ema Naphan, beliau sangat mendukung jika calon pemimpin itu adalah perempuan, baginya perempuan saat ini harus lebih maju. Perempuan bisa menjadi pemimpin tidak hanya laki-laki. Keberadaan

---

81 Ahdrif Mahdri,....

Tri Risma Harini mendapat dukungan dari kalangan ibu-ibu keturunan Arab di Ampel.

Bu Risma sendiri mempunyai posisi khusus di kalangan ibu-ibu Lajnah Wanita Al-Irsyad, jadi Al-Irsyad itu lembaga sosial yang dibangun oleh masyarakat Ampel sini, mayoritas anggotanya adalah perempuan Arab. Bu Risma dimata ibu-ibu Al-Irsyad mereka mendukung sekali, ketika ada acara Yatim Piatu yang di adakan masyarakat Ampel sini, Bu Risma mau hadir. Tingkat RW saja Bu Risma datang.<sup>82</sup>

Pemahaman budaya patriarki di masyarakat keturunan Arab sebagian memang telah hilang, asimilasi budaya setempat telah mengubah pemaknaan terhadap sosok perempuan. Bagi sebagian masyarakat keturunan Arab di Ampel sosok Tri Risma Harini sebagai Walikota Surabaya tidak dipermasalahkan. Pemimpin perempuan lebih memudahkan pengkondisian masyarakat guna terciptanya visi dan misi.

Saat ini masyarakat keturunan Arab tidak mempermasalahkan sosok pemimpin perempuan, pandangan sudah berubah berbeda, kami keturunan Arab orang Indonesia. Berbeda dengan orang-orang Arab yang dulu melarang perempuan keluar dan bekerja di luar rumah. Bahkan di sini beberapa perempuan menjadi Ketua RW. Saya fikir lebih efektif, karena menggerakkan perempuan itu lebih cepat daripada laki-laki, seperti PKK, Posyandu dsb.<sup>83</sup>

Pemaknaan masyarakat Keturunan Arab tentang sosok kepemimpinan perempuan di kota Surabaya memang menarik. Dua pandangan antara mendukung dan menolak sosok pemimpin perempuan menjadi hal yang menarik. Hal ini terbukti bahwa perolehan suara Tri Risma Harini di

---

82 Ema Naphan,...

83 Khotib Ismail,...

Kelurahan Ampel menduduki posisi kedua 1,175 suara dan Arief Afandi menempati urutan pertama sebesar 4,192. Tetapi dilain sisi, di TPS 1 dan 2 yang mayoritas masyarakat keturunan Arab paling banyak mendiami daerah tersebut, suara Risma lebih unggul dibanding suara Arief Afandi.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa suara yang diperoleh Tri Risma Harini di RW 1 tinggi dibanding dengan perolehan suara yang diperoleh Arief, hal ini berarti masyarakat keturunan Arab di Ampel mendukung sosok kepemimpinan perempuan. Perolehan suara Tri Risma Harini hanya unggul di TPS 1 dan 2 yaitu di TPS 1 dan 2 perolehan suara Tri Risma Harini 54 dan 46 suara, sedangkan suara Arief Afandi 37 dan 23 suara. Sedangkan di TPS 3 sampai 38 tidak bisa unggul.

Pertimbangan masyarakat keturunan Arab untuk memilih Tri Risma Harini sebagai Walikota beragam, masing-masing mereka mempunyai dasar. Dasar tersebut bukan hanya soal syariat dan budaya yang selama ini mereka junjung tinggi, akan tetapi dasar mereka memilih juga melihat tim sukses maupun tokoh yang di calonkan.

Pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Arab untuk memilih atau tidak memilih Bu Risma sangat beragam. Dalam hal memilih seorang pemimpin mereka ada dasar yang di pegang, Bu Risma di RW 1 TPS 1-3 menang, apakah itu suara orang Arab atau orang Madura, Jawa kita tidak tahu yang jelas bahwa memang disana paling banyak masyarakat keturunan Arab, dan kebetulan disana ada Tim Sukses Bu Risma, sehingga perolehan suara unggul di RW 01. Tim Sukses, Dasar Agama dan Sosok pemimpin menjadi pertimbangan mereka untuk memilih atau tidak.<sup>84</sup>

---

84 Umar Al Askar

Pilihan rasional menekankan semua orang untuk memilih dengan apa yang dikehendakinya, tentunya dengan pertimbangan tertentu. Tidak ada wilayah pembatasan atau pengekanan untuk memilih sesuatu yang akan dijadikan pilihannya.

Dalam teori pilihan rasional, Buchanan mengatakan, adalah sebuah pilihan yang rasional jika seseorang terjun ke dunia politik terutama memperjuangkan kepentingan pribadinya. Perjuangan kepentingan individu para politikus tersebut di samping bisa bertentangan dengan kepentingan masyarakat atau mereka yang diwakilinya, bisa juga menciptakan hal-hal yang saling menguntungkan atau simbiosis mutualisme.

Tim sukses dalam kampanye politik mempengaruhi pilihan masyarakat untuk memilih atau tidak saat pemilu. Hal ini ditunjukkan dengan kemenangan Tri Risma Harini di TPS 1 dan 2.

Di RW 1 itu banyak tim sukses Bu Risma, sehingga di TPS 1 dan 2 Bu Risma Unggul. Orang-orang yang memilih Bu Risma belum tentu orang Arab, meskipun disana masyarakat keturunan Arab paling banyak, saat pilihan berlangsung, kita tidak tahu siapa yang memilih Bu Risma apakah itu orang Arab, Madura , Jawa atau lainnya<sup>85</sup>

Sebelum pemilihan Bu Risma pernah datang beberapa kali di RW 1, waktu itu warga sedang mengadakan kegiatan santunan anak yatim piatu, Bu Risma menghadiri undangan kami, warga RW 1 sangat senang, acara kecil seperti ini saja mau datang menghadiri, karena itu sosok Bu Risma tidak asing lagi bagi kami.<sup>86</sup>

---

85 Umar Al Askar,.

86 Ema Naphan,.

Analisis perilaku memilih yang di tunjukkan masyarakat keturunan Ampel bisa kita lihat melalui pendekatan sosiologis yang menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku pemilih.<sup>87</sup> Selain itu pilihan politik sedikit banyak ditentukan oleh sejauh mana orientasi politik individu terhadap sistem politik, aktor, atau elite politik.

**a. Kepemimpinan Tri Risma Harini**

Kepemimpinan adalah suatu hal penting dan utama dalam pembahasan mengenai kemajuan suatu kelompok, organisasi, atau bangsa dan negara. Dari tangan pemimpin itulah suatu kelompok, organisasi atau bangsa akan terlihat arah, dinamika dan kemajuan-kemajuan yang dihasilkannya.

Terkait dengan kepemimpinan perempuan, perempuan sebagai seorang pemimpin formal mulanya banyak yang meragukan, mengingat penampilan wanita berbeda dengan laki-laki, tetapi keraguan itu dapat diatasi dengan keterampilan dan potensi yang dicapai. Di dalam kepemimpinan dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki memiliki tujuan yang sama hanya saja berbeda dilihat dari segi fisik semata-mata.

Secara agama memang lebih baik pemimpin itu adalah laki-laki. Akan tetapi melihat realitas saat ini pemimpin perempuan bisa membawa kota Surabaya lebih baik lagi, maka patut mendukung hal tersebut. Awal kali melihat ada calon perempuan dalam pilwali saya berfikir mau jadi apa Kota Surabaya ini jika dipimpin seorang perempuan. Mau jadi apa

---

<sup>87</sup> Muhammad Asfar, *Pemilu dan Perilaku Pemilih, 1955-2004*, (Surabaya : Pustaka Eureka, 2006), 138

perempuan ini mencalonkan diri jadi pemimpin. Saat itu saya tidak memilih, karena saya tidak tertarik semuanya karena ada yang perempuan. Calon yang lain pun tidak kenal. Akan tetapi setelah melihat kinerja Risma saat ini saya salut sekali. Dan untuk saat ini sulit sekali menandingi Risma, jika pemilihan lagi pasti tidak ada lawan yang mampu menandingi Risma lawan yang lain pasti kalah.<sup>88</sup>

Bapak Ahdraf Mahdri adalah masyarakat Keturunan Arab yang secara tegas menyatakan bahwa dia menolak kepemimpinan perempuan, setelah Tri Risma menjabat kurang lebih 2 tahun terakhir ini, beliau sangat salut dan angkat topi dengan apa yang dilakukan oleh Bu Risma sebagai pemimpin kota Surabaya. Keberhasilan Bu Risma dalam membubarkan beberapa tempat pelacuran, yang belum pernah dilakukan oleh Walikota sebelumnya membuat masyarakat salut dan bangga akan kepemimpinan Tri Risma Harini.

Melihat Kepemimpinan Bu Risma saya apresiasi. Salut jika ada pemilihan saya akan memilih Bu Risma. Dia bisa berusaha membubarkan tempat pelacuran, kepemimpinan dahulu tidak bisa membubarkan tempat pelacuran. Kapan hari karena Menteri sosial tidak datang di tempat pembubaran di kermil, karena itu dibatalkan secara simbolik. Saya salut dengan Bu Risma. Turun Kebawahnya saya salut, Argomulyo macet Bu Risma turun ke jalan untuk melihat situasi jalan. Risma peduli dengan korban *Woman's Traficking*, Risma turun langsung ke Perak. Sikap Bu Risma yang turun langsung ke bawah yang membedakan walikota-walikota sebelumnya.<sup>89</sup>

Sangat senang sekali Bu Risma menjadi walikota Surabaya, karena Bu Risma itu mau turun kebawah, datang ke masyarakat. Ini Lajna Wanita Al-Irsyad membuat lokalisasi para pemulung di Keputih, yang awalnya mereka itu kumpul kebo sesama

---

88 Ahdraf Mahdri,....

89 Ibid,.....

pemulung, wanita Al-Irsyad menyelenggarakan perkawinan masal, sehingga saat ini mereka menjadi suami istri yang sah, dibangun masjid, anak-anak mereka juga disekolahkan, nah saat ini daerah keputih ini mau di gusur, teman-teman Lajna wanita Al-Irsyad akan mengajukan permohonan kepada Bu Risma untuk membantu persoalan ini.<sup>90</sup>

Kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi moral dan kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan tingkat prestasi pada organisasi yang dipimpinnya. Kepemimpinan seseorang itu dianggap berhasil atau tidak dapat dilihat dari tiga aspek kepemimpinannya.

Aspek kepemimpinan pertama adalah kecerdasan (*intellegence*). Seorang pemimpin dinilai akan berhasil jika memiliki kecerdasan yang lebih tinggi daripada anak buahnya (dalam hal pertimbangan, ketegasan, pengetahuan, dan kefasihan berbicara), walau harus diperhatikan pula bahwa perbedaan kecerdasan yang mencolok antara pemimpin dan anak buah akan menyebabkan kesukaran untuk mengkomunikasikan gagasan dan kebijaksanaannya.

Aspek *kedua* adalah kepribadian (*personality*). Sifat kepribadian ini menunjuk pada sifat seperti keuletan, orisinalitas, integritas, pribadi, dan kepercayaan diri berkaitan dengan kepemimpinan yang efektif. Aspek *ketiga* adalah kemampuan mengawasi. Kemampuan mengawasi mendefinisikan sebagai kemampuan untuk mendayagunakan segala bentuk pengawasan secara efektif yang ditunjukkan oleh prasyarat

---

90 Ema Naphan,....



situasi yang ditunjukkan oleh persyaratan situasi tertentu. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan memperoleh kerjasama, popularitas dan prestise, kemampuan bergaul, partisipasim sosial, bijaksana dan diplomasi.<sup>91</sup>

Orang pintar banyak tapi orang yang amanah susah mencarinya, kadang laki-laki tidak amanah, tetapi perempuan yang amanah. Orang yang belajar amanah , dia akan tegas melihat kebatilan, kemungkaran. Menjadi tuntunan bagi umat. Tinggal mayoritas penduduk sekarang memilih apa, sekarang mayoritas penduduk tidak melihat secara agama, tetapi melihat realitas saat ini. Seperti walikota Surabaya lebih baik dari sebelumnya. perempuan lebih tegas, zaman sudah orang tidak berpijak pada agama,orang tidak menjalankan agamanya. Sekarang ini Negara membutuhkan orang yang amanah. Orang pintar banyak, tapi yang memegang amanah tidak ada. Jika perempuan itu dapat memegang *Wadaif* (amanah jabatan) tidak masalah.<sup>92</sup>

Penuturan tersebut dilontarkan oleh Bapak Zen Alkaf, beliau kurang setuju akan kepemimpinan perempuan, akan tetapi melihat realitas Surabaya dipimpin oleh perempuan dan mengalami perkembangan yang bagus. Beliau hanya menuturkan bahwa seorang pemimpin yang dicari oleh masyarakat saat ini adalah orang yang amanah.

**b. Kebijakan Pembangunan Box Culvert Sebagai Revitalisasi Kawasan Ampel**

---

91 Fielder Gibson, Barret, *Leadership Quarterly*, (Stress, bable, and the utilization of leader's intellectual abilities, 1993), 189-208.

92 Zen Alkaf

Otonomi daerah dapat diartikan sebagai hak, wewenang, dan kewajiban yang diberikan kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan dalam rangka pelayanan terhadap masyarakat dan pelaksanaan pembangunan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.<sup>93</sup>

Daerah otonom adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat.<sup>94</sup>

Adapun yang dimaksud pemerintah daerah adalah kepala daerah beserta daerah otonomi yang lain sebagai badan eksekutif dan Walikota sebagai Kepala Daerah di tingkat kotamadya. Kepala Daerah mempunyai tugas dan wewenang menurut Pasal 25 UU No. 32 tahun 2004 diantaranya yaitu Walikota memimpin penyelenggaraan pemerintahan daerah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama DPRD.

Peranan pemerintah daerah sangat penting dalam kegiatan percepatan pembangunan daerah dan pelaksanaan kebijakan yang telah

---

93 Abdul Gaffar Karim (ed), *Kompleksitas Persoalan Otonomi Daerah di Indonesia*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006). 187

94 Ibid,....

di tetapkan. Peranan yang diberikan selain dalam bentuk sarana dan prasarana baik itu yang berupa sarana fisik maupun subsidi langsung, yang juga tidak kalah pentingnya adalah pemerintah daerah juga harus memberikan bimbingan teknis dan non teknis secara terus menerus kepada masyarakat yang sifatnya mendorong dan memberdayakan masyarakat agar mereka dapat merencanakan, membangun, dan mengelola sendiri prasarana dan sarana. Daerah juga perlu mendorong terjadinya koordinasi, kerjasama antar pemerintah dan masyarakat.

Dalam rangka penyelenggaraan otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggungjawab, Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah mempunyai peranan yang sangat strategis di bidang penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan masyarakat dan bertanggungjawab sepenuhnya tentang jalannya pemerintah daerah.

Ampel merupakan salah satu kawasan di Surabaya yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai kawasan religi. Kawasan Religi Ampel terletak di Surabaya bagian timur. Kawasan Religi Ampel memiliki ciri khas yang bisa menarik minat para wisatawan. Wisata Religi Ampel memiliki bentuk bangunan yang khas dan sebagian besar bangunannya bernuansa Timur Tengah. Hal ini yang menarik minat para pengunjung datang ke kawasan tersebut. Bahkan, pada Kawasan Religi Ampel juga menjadi tempat kulakan barang – barang bernuansi islami seperti tasbih, kerudung, jilbab, dll.

Selain itu, daya tarik utama pada kawasan ini adalah adanya makam Sunan Ampel. Ratusan pengunjung berdatang ke kawasan ini untuk melakukan ziarah. Bahkan diperkirakan pada hari libur jumlah pengunjung mencapai ribuan. Namun, daya pikat Kawasan Religi Ampel seakan lenyap akibat banyaknya persoalan yang dihadapi. Permasalahan utama yang terjadi pada kawasan tersebut adalah pedagang kaki lima (PKL). PKL banyak membanjiri pinggiran Kawasan Religi Ampel. Permasalahan lain yang timbul pada kawasan tersebut adalah pada sistem parkir. Banyaknya kendaraan pengunjung yang mengunjungi Kawasan Religi Ampel sebagian besar tidak tertampung pada lokasi parkir. Akibatnya banyak kendaraan yang parkir di Jalan Nyamplungan yang pada akhirnya terjadi kemacetan pada jalan tersebut. Sejumlah kendaraan yang tidak tertampung bahkan sampai menggunakan bahu jalan bahkan hampir separuh lebar jalan sebagai tempat parkir.

Pemkot sebenarnya telah menata kembali Kawasan Religi Ampel dengan membangun area parkir bus di Jalan Pegirian serta jembatan yang mempermudah jarak tempuh dari Jalan Pegirian ke Nyamplungan. Jalan Nyamplungan juga sudah diperlebar. Pemkot pun membangun jalur pedestrian. Namun, usaha Pemkot tersebut belum berjalan optimal. Sebagai contoh jalur pedestrian yang seharusnya diperuntukkan untuk pejalan kaki malah berubah fungsinya menjadi kawasan tempat berjualan para PKL.

Proyek Box Culvert merupakan upaya pemerintah kota Surabaya dalam mengatasi penataan para PKL di Ampel. Hanya saja proyek tersebut sangat disayangkan karena sampai saat ini proyek tersebut masih terhambat dan belum terselesaikan. Bagi Masyarakat Keturunan Arab di Ampel serta Para Pedagang di Kawasan Religi Sunan Ampel terutama Ampel Suci meresahkan hal tersebut. Terhambatnya proyek tersebut dikarenakan pemerintah kota tidak pernah melakukan konsolidasi dan musyawarah dengan warga Ampel. Penataan yang tidak pas antara letak terminal (parkiran bus), Makam, dan Sepanjang sungai nyamplungan yang akan di bongkar di ubah menjadi sentra PKL.

Kebijakan Bu risma yang baru terlihat di Ampel ya tentang proyek Box Culvert itu, tetapi saya menilai hal tersebut merupakan proyek GAGAL, kenapa? Letak antara makam, dengan PKL yang akan di pindahkan di sepanjang jalan nyamplungan dengan proyek Box Culvert tidak strategis pintu terminal masjid letaknya tidak sejalur.<sup>95</sup>

Berbeda dengan rekreasi, orang diberi waktu beberapa jam untuk belanja ini ziarah makam orang akan turun dari Bus, berziarah dan ke masjid setelah itu langsung pulang kembali ke bus. Tidak ada waktu dilepas untuk belanja. Ini di siapkan untuk masjid masjid, jika ampel masjid sudah pindah tidak laku, ampel masjid sudah ditempati orang lain, sehingga akan terjadi konflik antara PKL Ampel Sucin dan PKL sepanjang jalan masuk makam.

Bu Risma atau pihak pemkot tidak pernah melakukan koordinasi penataan dan musyawarah dengan masyarakat Ampel. Kita di

---

95 Umar Al Askar.

suguhkan dengan bahan yang udah mateng, dari pemkot hanya menunjukkan hasil design dari anak ITS. Masyarakat tidak pernah sama sekali di ajak musyawarah dengan pemkot, kalo di ajak musyawarah kan enak, masyarakat ampel mengerti keadaan ampel sini. Meski design tersebut dari anak ITS tapi kalau mereka tidak mengetahui dengan jelas situasi yang ada di Ampel. Sebagus apapun designnya apabila tidak tau letaknya bakal rumit. Seperti trotoar sepanjang Nyamplungan, trotoar tersebut digunakan orang-orang Ampel untuk majlasan (berkumpul) kadang sampai pagi. Kemudian pemerintah melakukan pembangunan. Awalnya trotoar samping sungai dari masyarakat Ampel sudah memberikan usulan, untuk membangun trotoar tersebut dengan model sepeerti bamboo runcing agar tidak dipakai duduk oleh orang. Akan tetapi pemkot sudah mendesign dengan bangunan polos seperti tempat duduk terpanjang, kalau malam digunakan untuk berpacaran. Gagal akhirnya, tujuan pembenahan trotoar agar terlihat rapi di sepanjang sungai jalan Nyamplungan, akhirnya sekarang kotor, karena digunakan pedagang dan duduk orang-orang. Pemerintah sama sekali tidak pernah mendengarkan gagasan ataupun usulan dari warga Ampel yang jelas-jelas mengetahui keadaan Ampel.<sup>96</sup>

Revitalisasi kawasan Ampel adalah program Pemkot, hanya saja jika membuat program, seharusnya melibatkan orang Ampel. Sungai ini akan di tutup dan di gunakan oleh PKL untuk berjualan. Mereka tidak tahu apa-apa tentang kawasan Ampel. Akhirnya sampai sekarang Box Culvert belum terselesaikan.

Ampel Masjid akan dikramik oleh Bu Risma, Saya menolak Ampel masjid untuk di keramik, saya membuat Ampel masjid jadi kampung lain daripada lain. Saya menolak. Karena yang datang di Ampel ini ribuan, keramik kasar, jika dilewati orang setiap hari lama-lama halus, akan licin, banyak peziarah itu yang sudah tua pasti nanti akan menelan korban. Sudah dua kali pemkot melakukan pengukuran. Proyek Box Culvert selesai, PKL Ampel Suci di pindah, kemudian Ampel Suci akan dikeramik. Meski saya melakukan menolakan terhadap proyek revitalisasi kawasan Ampel, tetap sama saja tidak pernah di

---

96 Ibid...

dengar oleh pemerintah, saya itu tahu benar daerah ampel, karena saya sejak kecil tinggal di sini.<sup>97</sup>

Hingga saat ini pengawalan kebijakan yang bertujuan untuk menciptakan hubungan mutualisme antara pemerintah kota dan masyarakat di Ampel sama sekali tidak terjalin. Pemerintah kota masih sepihak dalam pelaksanaan kebijakan pembangunan daerah untuk revitalisasi kawasan religi Sunan Ampel. Sehingga kebijakan yang telah di canangkan oleh pemerintah kota, khususnya pada kepemimpinan Tri Risma Harini sama sekali belum menampakkan keberhasilan di daerah Kelurahan Ampel.

---

97 Umar Al Askar,....